

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

1. Titis Juniarsi AS dan Agus Endro Suwarno (2005) dengan judul “*Rasio Keuangan Sebagai Prediksi Kegagalan Pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Di Indonesia*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris apakah rasio keuangan CAMEL dan variabel lainnya mempunyai kekuatan dalam membedakan antara bank sehat dan bank gagal serta untuk mendapatkan bukti empiris apakah rasio keuangan model CAMEL dan variabel lainnya mempunyai kekuatan memprediksi terhadap kegagalan bank.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik. Populasi penelitian yang dilakukan oleh Titis Juniarsi AS dan Agus Endro Suwarno ini adalah Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa di Indonesia dan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* atau metode pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data sekunder bersifat kuantitatif yang bersumber dari laporan keuangan.

Hasil dari penelitian ini adalah sebelas rasio dari keseluruhan variabel bebas yang berbeda secara signifikan antara bank yang survive dan bank gagal, yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return on Risk Asset* (RORA), *Net Revenue from Fund* (NRF), Pendapatan Bunga terhadap Aktiva Produktif (PBAP),

Return on Total Assets (ROTA), *Net Profit Margin (NPM)*, *Return On Equity (ROE)*, *Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)*, *Loan to Deposits Ratio (LDR)*, *Besaran Bank (SIZE)* dan *Growth (GR)*. Hasil berikutnya adalah *Assets* menjadi peringkat pertama untuk digunakan sebagai alat prediksi diwakili rasio PBAP, selanjutnya peringkat kedua sebagai alat prediksi adalah aspek *Management* diwakili ROTA, *Liquidity* diwakili oleh LDR, SIZE dan aspek *Capital* diwakili oleh CAR

Persamaan:

- a. Bertujuan untuk menganalisis kondisi *financial distress* Bank.
- b. Menggunakan rasio LDR, BOPO dan CAR
- c. Menggunakan alat statistika regresi logistik

Perbedaan

- a. Sampel penelitian terdahulu adalah Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa sedangkan sampel penelitian ini adalah Bank Umum Konvensional *Go-Public* di Indonesia.
- b. Penelitian terdahulu dilakukan pada periode 1997-2000 sedangkan pada penelitian sekarang dilakukan pada periode tahun 2013-2017.
- c. Pada penelitian terdahulu model CAMEL digunakan sebagai pengukur kecukupan modal, kualitas aset, manajemen, pendapatan dan likuiditas tanpa memasukkan aspek sensitivitas dan aspek manajemen ke dalam penelitian mereka sedangkan pada penelitian sekarang rasio keuangan yang digunakan adalah LDR, NPL, BOPO, ROA dan CAR.

2. Ehab Zaki, Rahim Bah dan Anath Rao (2011) dengan judul “*Assessing Probabilities of Financial Distress of Banks in UAE*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji faktor-faktor apa sajakah yang mendorong kemungkinan *financial distress* pada bank komersial dan syariah di Uni Emirat Arab.

Sampel penelitian adalah bank komersial dan bank syariah di Uni Emirat Arab dan teknik analisis yang digunakan adalah *Panel Binary Response Analysis* atau model panel diskrit.

Populasi penelitian Ehab Zaki, Rahim Bah dan Anath Rao adalah lembaga keuangan di Saudi Arabia dan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* atau metode pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data sekunder bersifat kuantitatif yang bersumber dari laporan keuangan. Variabel yang digunakan adalah *Net Cash Flow* (NCF), *Cost Income Ratio* (CIR) untuk mengukur kapasitas dengan rasio biaya terhadap pendapatan, *Current Ratio* (CR), *Equity to Total Asset* (ETA) untuk menyatakan modal dengan rasio ekuitas terhadap jumlah aktiva, *Total Asset Growth* (TAG), *Loan Loss Reserve to Gross Loans* (LLRGL), *Price to Earning* (PE) dan Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai variabel ekonomi makro.

Hasil dari penelitian ini diperoleh bahwa faktor yang relevan untuk perkiraan lembaga keuangan kemungkinan *financial distress* adalah sebagai berikut; Kapasitas diwakili oleh rasio CIR (biaya terhadap pendapatan), Modal diwakili oleh ETA (ekuitas terhadap jumlah aktiva), Agunan diwakili oleh pertumbuhan total asset, Kondisi internal dinyatakan sebagai risiko kredit

(diwakili oleh NPL dan LLRGL) semua dengan satu periode lag. Selain itu juga informasi ekonomi makro tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemungkinan kesulitan finansial lembaga keuangan di UEA.

Persamaan:

- a. Bertujuan untuk menganalisis kondisi *financial distress* bank.
- b. Menggunakan rasio NPL sebagai salah satu variabel bebas.

Perbedaan:

- a. Penelitian terdahulu mengkaji kondisi *financial distress* lembaga keuangan di Uni Emirat Arab pada tahun 2000-2008 sedangkan penelitian sekarang mengkaji kondisi *financial distress* perbankan di Indonesia pada tahun 2013-2017.
 - b. Penelitian terdahulu menggunakan alat uji model panel diskrit sedangkan penelitian sekarang menggunakan regresi logistik.
 - c. Penelitian terdahulu menggunakan dua belas variabel independen yaitu *Shareholder's equity to total assets ratio*, *Debt to total assets ratio*, *Permanent capital to fixed assets ratio*, *Current assets*, *Cash flow ratio*, *Account receivable turnover*, *Fixed asset turnover*, *Total Asset turnover*, *Return on Assets*, *Return on common equity*, *Pre-tax profit to capital*, *Earnings per share* sedangkan penelitian ini menggunakan lima variabel independen yaitu LDR, NPL, BOPO, ROA, dan CAR.
3. Vidyarto Nugroho (2012) dengan judul “*Pengaruh CAMEL dalam memprediksi kebangkrutan Bank*”. Tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana penelitian

dapat memberikan bukti empiris tentang menggunakan rasio keuangan untuk memprediksi kebangkrutan bank.

Populasi penelitian Vidyarto Nugroho adalah 130 Bank yang terdaftar di Indonesia, pengambilan data secara sensus pada tahun 2006. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data sekunder bersifat kuantitatif yang bersumber dari laporan keuangan perbankan. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data sekunder ini adalah metode dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data yang diperoleh peneliti dengan melihat langsung dari laporan keuangan. Teknik analisis data yang digunakan untuk penelitian ini adalah analisis regresi logit. Variabel yang digunakan adalah CAR, LDR, NPL, BOPO, ROA, ROE, dan NIM.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Vidyarto Nugroho adalah; rasio CAR, NPL, BOPO, ROA, ROE, dan NIM tidak berpengaruh secara signifikan terhadap probabilitas kebangkrutan bank di Indonesia sedangkan rasio LDR berpengaruh signifikan dalam menjelaskan kebangkrutan bank. Sesuai dengan hasil uji logit dapat disimpulkan bahwa kebangkrutan bank disebabkan karena kredit yang diberikan mengalami penurunan sehingga bank memilih menginvestasikan dana dalam bentuk aktiva produktif sehingga memberikan pendapatan bunga yang tinggi.

Persamaan:

- a. Bertujuan untuk menganalisis *financial distress*.
- b. Menggunakan alat uji regresi logistik.
- c. Menggunakan rasio CAR, LDR, NPL, BOPO dan ROA.

Perbedaan:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan semua Bank di Indonesia dengan metode sensus untuk pengambilan sampelnya pada tahun 2006 sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan metode *purposive sampling* dari bank umum konvensional *go-public* di Indonesia periode 2013-2017.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan rasio CAR, LDR, NPL, BOPO, ROA, ROE, dan NIM sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan rasio LDR, NPL, BOPO, ROA dan CAR.
4. Hesti Budiwati (2011) dengan judul “*Analisis Rasio Keuangan CAMEL Terhadap Prediksi Kepailitan Pada Bank Umum Swasta Nasional Di Indonesia Periode 2004-2007*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji rasio keuangan CAMEL untuk memprediksi kepailitan pada Bank Umum Swasta Nasional periode 2004-2007.

Populasi dari penelitian ini adalah Bank Umum Swasta Nasional pada periode 2004-2007 dan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* atau metode pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data sekunder bersifat kuantitatif yang bersumber dari laporan keuangan. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data sekunder ini adalah metode dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data yang diperoleh peneliti dengan melihat langsung dari laporan keuangan yang dikeluarkan. Teknik analisis yang digunakan adalah model *multivariate discriminant analysis*.

Hasil dari penelitian ini adalah:

1. Rasio keuangan CAMEL yang terdiri atas KPMM, KP, APYD, APYDAP, NPA, PPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO, FBI dan LDR mempunyai perbedaan secara simultan antara bank pailit dan tidak pailit.
2. Terdapat lima variable yang signifikan dalam membedakan bank pailit dan bank tidak pailit yaitu PPAP, ROE, NIM, BOPO dan LDR.
3. Aspek profitabilitas dengan rasio NIM adalah variabel yang dominan dalam membedakan bank pailit dan bank tidak pailit.
4. Rasio keuangan CAMEL dapat digunakan untuk memprediksi kepailitan pada Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia secara akurat dan stabil, dibuktikan berdasarkan hasil uji fungsi diskriminan.

Persamaan:

- a. Bertujuan untuk menganalisis kondisi *financial distress* bank.
- b. Menggunakan rasio BOPO, LDR dan ROA sebagai variabel bebas.

Perbedaan:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan bank umum swasta nasional di Indonesia sedangkan penelitian sekarang menggunakan bank umum konvensional *go-public* di Indonesia.
- b. Rasio yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah CAR, KP, APYD, APYDAP, NPA, PPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO, FBI dan LDR sedangkan penelitian sekarang menggunakan rasio LDR, NPL, BOPO, ROA dan CAR.
- c. Penelitian terdahulu dilakukan pada periode 2004-2007 sedangkan penelitian sekarang dilakukan pada periode 2013-2017.

5. Mohammad Ahmad Al-Saleh dan Ahmad Mohammad Al-Kandari (2012) dengan judul “*Prediction of Financial Distress for Commercial Banks in Kuwait*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji rasio-rasio keuangan perbankan yang terpilih untuk memprediksi kondisi kebangkrutan bank sebagai cara untuk deteksi dini permasalahan perbankan (*Early Warning System*) di Kuwait.

Populasi penelitian Mohammad Ahmad Al-Saleh dan Ahmad Mohammad Al-Kandari adalah Bank Commercial di Kuwait dan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode sensus dengan menyertakan semua Bank Komersial yang ada di Kuwait yaitu *National Bank of Kuwait*, *Gulf Bank*, *Kuwait Commercial Bank*, *Al- Ahli Kuwaiti Bank*, *Burgan Bank* dan *Bank of Kuwait and Middle East (BKME)*. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data sekunder bersifat kuantitatif yang bersumber dari laporan keuangan. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data sekunder ini adalah metode dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data yang diperoleh peneliti dengan melihat langsung dari laporan keuangan yang dikeluarkan dengan teknik analisis regresi logistik.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Ahmad Al-Saleh dan Ahmad Mohammad Al-Kandari ini, rasio yang digunakan sebagai variabel bebas adalah *Net Profit to Assets (NPTA)*, *Banking Income to Assets (BITA)*, *Investments in securities to Assets (ISTA)*, *Liquidity Assets to Assets (LATA)*, *Equity to Assets (ETA)*, *Profitable Assets to Assets (PATA)*, *Fixed and Other*

Assets to Assets (FOTA), Loans to Assets (LTA), Debt to Assets (DTA), Investments and Deposits to Assets (IDTA), and Loan to Deposits (LD).

Hasil dari penelitian ini adalah profitabilitas yang diwakili oleh rasio ISTA berpengaruh secara negatif signifikan terhadap *financial distress* bank. Struktur modal yang diwakili oleh LTA berpengaruh secara positif signifikan terhadap *financial distress* bank. Dan rasio LD berpengaruh secara negatif signifikan terhadap kondisi *financial distress* bank.

Persamaan:

- a. Bertujuan untuk menganalisis kondisi *financial distress* bank.
- b. Menggunakan alat uji regresi logistik.

Perbedaan:

- a. Sampel bank penelitian terdahulu adalah bank komersial di Kuwait sedangkan pada penelitian sekarang adalah bank umum konvensional *go-public* di Indonesia.
- b. Rasio yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah *Net Profit to Assets (NPTA), Banking Income to Assets (BITA), Investments in securities to Assets (ISTA), Liquidity Assets to Assets (LATA), Equity to Assets (ETA), Profitable Assets to Assets (PATA), Fixed and Other Assets to Assets (FOTA), Loans to Assets (LTA), Debt to Assets (DTA), Investments and Deposits to Assets (IDTA), and Loan to Deposits (LD)* sedangkan rasio yang digunakan pada penelitian sekarang adalah LDR, NPL, BOPO, ROA dan CAR.

6. Im Hilman (2014) dengan judul “*The Bank Bankruptcy Prediction Models Based on Financial Risk*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memprediksi

kebangkrutan bank berdasarkan risiko keuangan meliputi risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional dan risiko modal dengan setiap risiko yang diukur dengan rasio-rasio keuangan perbankan.

Populasi penelitian Iim Hilman adalah Bank-bank bermasalah di Indonesia, dengan status “*Bank in Liquidation*”, “*Stop Bank Operations*”, “*Bank Take Over*”, “*Frozen Bank Business Activity*”, dan “*The Recapitalized Bank*”. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* atau metode pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data sekunder bersifat kuantitatif yang bersumber dari laporan keuangan. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data sekunder ini adalah metode dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data yang diperoleh peneliti dengan melihat langsung dari laporan keuangan yang dikeluarkan. Teknik analisis yang digunakan adalah *Linear Discriminant Analysis*, regresi logistik dan profil risiko.

Hasil dari penelitian ini adalah rasio RP, RK, RL, RM dan RO yang secara dominan berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* bank.

Persamaan:

- a. Bertujuan untuk menganalisis kondisi *financial distress*.
- b. Menggunakan model regresi logistik.

Perbedaan:

- a. Penelitian terdahulu merancang model prediksi dengan menggunakan analisis risiko, yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional dan

risiko modal sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan rasio LDR, NPL, BOPO, ROA dan CAR.

- b. Penelitian terdahulu menerapkan penelitian pada periode 1996-1998 sedangkan penelitian sekarang dilakukan pada periode 2013-2017.
 - c. Penelitian terdahulu membedakan bank di Indonesia menjadi dua golongan yaitu bank yang bankrut dan tidak bankrupt, sedangkan pada penelitian sekarang adalah menguji bank konvensional *go-public*.
7. Zeineb Affes dan Rania Hentati-Kaffel (2016) dengan judul “*Predicting US Banks Bankruptcy: Logit versus Canonical Discriminant Analysis*”. Tujuan dari penelitian Zeineb Affes dan Rania Hentati-Kaffel ini adalah untuk memprediksi kebangkrutan Bank di Amerika Serikat dengan melalui pendekatan variabel CAMEL sebagai ukuran tingkat kesehatan bank.

Populasi penelitian Zeineb Affes dan Rania Hentati-Kaffel adalah Bank besar dan Bank kecil di Amerika Serikat dengan periode waktu dari tahun 2008 ke tahun 2013 dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* atau metode pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data sekunder bersifat kuantitatif yang bersumber dari laporan keuangan. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data sekunder ini adalah metode dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data yang diperoleh peneliti dengan melihat langsung dari laporan keuangan yang dikeluarkan. Teknik analisis yang digunakan adalah *Canonical Discriminant Analysis* dan Regresi Logistik.

Hasil dari penelitian ini adalah Principal Component Analysis (PCA) digunakan untuk menyeleksi rasio yang cocok digunakan untuk memprediksi kebangkrutan bank. Validasi kurva ROC digunakan untuk mengetahui kualitas model untuk memprediksi kebangkrutan bank. Model yang terbentuk dari penelitian ini mencakup rasio-rasio keuangan dalam CAMEL.

Persamaan:

- a. Bertujuan menganalisis kondisi *financial distress*.
- b. Menggunakan salah satu alat uji yang sama yaitu regresi logistik.

Perbedaan:

- a. selain menggunakan alat uji regresi logistik, penelitian terdahulu juga menggunakan alat uji *Canonical Discriminant Analysis*.
 - b. Penelitian terdahulu menganalisis *financial distress* perbankan Amerika Serikat, sedangkan penelitian sekarang mengambil sampel dari bank umum konvensional *go-public* di Indonesia.
 - c. Rasio yang digunakan oleh penelitian terdahulu adalah EQTA, EQTL, NPLTA, NPLGL, LLRTA, LLRGL, ROA, ROE, TLTD, dan TDTA sedangkan rasio yang digunakan oleh penelitian sekarang adalah LDR, NPL, BOPO, ROA dan CAR.
8. Luciana Spica Almilia dan Winny Herdiningtyas (2005) dengan judul “Analisis Rasio CAMEL Terhadap Prediksi Kondisi Bank Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002”. Tujuan dari penelitian Luciana Spica Almilia dan Winny Herdiningtyas ini adalah untuk menguji rasio CAMEL

dalam memprediksi kondisi bank umum swasta nasional bermasalah di Indonesia periode 2000-2002.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* atau metode pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data sekunder bersifat kuantitatif yang bersumber dari laporan keuangan. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data sekunder ini adalah metode dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data yang diperoleh peneliti dengan melihat langsung dari laporan keuangan yang dikeluarkan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Luciana Spica Almilia dan Winny Herdiningtyas ini, model CAMEL digunakan sebagai pengukur kecukupan modal, kualitas aset, manajemen, pendapatan dan likuiditas dengan rasio keuangan yaitu CAR, ATTM, APB, NPL, PPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO dan LDR.

Hasil dari penelitian ini adalah rasio NPL mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap kondisi bermasalah, rasio PPAPAP mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap kondisi bermasalah, rasio ROA mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap kondisi bermasalah, rasio NIM mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap kondisi bermasalah, dan rasio BOPO mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap kondisi bermasalah.

Persamaan:

- a. Bertujuan untuk meprediksi kondisi *financial distress* perbankan.
- b. Menggunakan alat uji regresi logistik.

Perbedaan:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan sebelas variabel independen yaitu CAR, ATTM, APB, NPL, PPAP Terhadap Aktiva Produktif, Pemenuhan PPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO, dan LDR sedangkan penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu LDR, NPL, BOPO, ROA dan CAR.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan bank umum swasta nasional di Indonesia periode 2000-2002 sebagai sampel sedangkan pada penelitian ini adalah bank *go-public* Indonesia periode 2013-2017.

9. Titik Aryati dan Hekinus Manao (2002) dengan judul “Rasio Keuangan sebagai Prediktor Bank Bermasalah di Indonesia”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji apakah rasio-rasio keuangan yang diukur dengan rasio CAMELS berbeda secara signifikan antara bank yang sehat dengan bank yang gagal.

Populasi penelitian Titik Aryati dan Hekinus Manao adalah Bank-bank swasta di Indonesia dan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* atau metode pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu dengan hasil yang didapatkan adalah 29 bank gagal dan 60 bank sehat. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data sekunder bersifat kuantitatif yang bersumber dari laporan keuangan dengan metode penelitian *univariant analysis* dan *multivariate discriminant analysis*.

Hasil dari penelitian ini adalah:

1. Variabel yang signifikan pada $\alpha = 5\%$ untuk data selama lima tahun sebelum gagal adalah CAR, RORA, ROA, Rasio kewajiban bersih call money terhadap aktiva lancar, dan rasio kredit terhadap dana yang diterima.
2. NPM dan BOPO tidak signifikan. Sedangkan data satu tahun sebelum gagal variabel yang signifikan adalah BOPO, rasio kewajiban bersih call money terhadap aktiva lancar, rasio kredit terhadap dana yang diterima, ROA dan RORA.
3. Pengujian diskriminan menunjukkan variabel ROA dan rasio kredit terhadap dana yang diterima yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan bank.
4. Nilai Z-Score untuk bank yang sehat 0,176 sedangkan bank yang gagal - 0,359.
5. Dari hasil klarifikasi ternyata presentase ketepatannya untuk satu tahun sebelum gagal 82% sedangkan untuk dua tahun dan tiga tahun sebelum gagal tingkat ketepatannya 69,1% dan 65,3%.

Persamaan:

- a. Penelitian untuk menganalisis kondisi *financial distress* bank.
- b. Menggunakan rasio ROA, BOPO dan CAR.

Perbedaan:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan sampel bank swasta nasional periode 1993-1997 sedangkan pada penelitian ini adalah bank konvensional *go-public*.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan alat uji *univariate analysis* dan *multivariate discriminant analysis* sedangkan penelitian ini menggunakan model pengujian *regression logistic analysis*.

- c. Penelitian terdahulu menggunakan tujuh variabel independen yaitu CAR, RORA, NPM, ROA, BOPO, Rasio kewajiban bersih call money terhadap aktiva lancar dan rasio kredit terhadap dana yang diterima sedangkan penelitian ini menggunakan rasio LDR, NPL, BOPO, ROA, CAR.

10. Laely Aghe Africa (2016) dengan judul “*Financial distress for bankruptcy early warning by the risk analysis on go-public banks in Indonesia*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa apakah CKPN, NPL, IRR, PDN, LDR, IPR, BOPO dan FBIR mampu menentukan *financial distress* sebagai deteksi dini kebangkrutan pada bank *go-public* di Indonesia.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik. Populasi penelitian yang dilakukan oleh Laely Aghe Africa ini adalah Bank *go-public* di Indonesia dan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* atau metode pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data sekunder bersifat kuantitatif yang bersumber dari laporan keuangan.

Hasil dari penelitian ini adalah hanya LDR yang signifikan sebagai prediktor kesulitan, sedangkan CKPN, NPL, IRR, PDN, IPR, BOPO dan FBIR menunjukkan hasil yang tidak signifikan dalam memprediksi *financial distress*.

Persamaan:

- a. Bertujuan untuk menganalisis kondisi *financial distress* Bank.
- b. Menggunakan rasio LDR, NPL, BOPO.
- c. Menggunakan alat statistika regresi logistik
- d. Meneliti bank *go-public* di Indonesia.

Perbedaan

- a. Penelitian terdahulu dilakukan pada periode 2010-2014 sedangkan pada penelitian sekarang dilakukan pada periode tahun 2013-2017.
- b. Menggunakan analisis risiko
- c. Menggunakan rasio CKPN, IRR, PDN, IPR, dan FBIR



Tabel 2.1
PERBEDAAN DAN PERSAMAAN ANTARA PENELITIAN TERDAHULU DENGAN PENELITIAN SEKARANG

Aspek	Titis Juniarsi AS dan Agus Endro Suwarno (2005)	Ehab Zaki, Rahim Bah dan Anath Rao (2011)	Vidyarto Nugroho (2012)	Hesti Budiwati (2011)	M. Ahmad Al Saleh dan Ahmad M. Al Kandari (2012)	Iim Hilman (2014)	Zeineb Affes dan Rania Hentati Kaffel (2016)	Luciana Spica Almilia dan Winny Herdiningtyas (2005)	Titik Aryati dan Hekinus Manao (2002)	Laely Aghe Africa (2016)	Peneliti Sekarang
Variabel Terikat	<i>Financial Distress</i>	<i>Financial Distress</i>	<i>Financial Distress</i>	<i>Financial Distress</i>	<i>Financial Distress</i>	<i>Financial Distress</i>	<i>Financial Distress</i>	<i>Financial Distress</i>	<i>Financial Distress</i>	<i>Financial Distress</i>	<i>Financial Distress</i>
Variabel Bebas	CAR, RORA, NRF, PBAP, ROTA, NPM, ROE, BOPO, LDR, SIZE, GR.	NCF, CIR, CR, ETA, TAG, LLRGL, PE dan PDB	CAR, LDR, NPL, BOPO, ROA, ROE, NIM	KPMM, KP, APYD, APYDAP, NPA, PPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO, FBI dan LDR	NPTA, BITA, ISTA, LATA, ETA, PATA, FOTA, LTA, DTA, IDTA dan LD	Risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional dan risiko modal	CAMEL	CAR, ATTM, APB, NPL, PPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO dan LDR.	CAR, RORA, NPM, ROA, BOPO, Rasio kewajiban bersih call money terhadap aktiva lancar dan rasio kredit terhadap dana yang diterima	CKPN, NPL, IRR, PDN, LDR, IPR, BOPO dan FBIR	LDR, NPL, BOPO, ROA dan CAR
Periode Penelitian	1997-2000	2011	2006	2004-2007	2012	2014	2008-2013	2000-2002	1993-1997	2010-2014	2013-2017
Populasi	Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa	Bank di Saudi Arabia	Seluruh Bank di Indonesia	Bank Umum Swasta Nasional Indonesia	Bank Komersial di Kuwait	Bank bermasalah di Indonesia	Bank di Amerika Serikat	Bank di Indonesia	Bank Swasta Nasional	Bank <i>go-public</i> di Indonesia	Bank Umum Konvensional <i>Go-Public</i>

Teknik Pengambilan Sampel	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	Sensus	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>
Data dan Metode Pengumpulan Data	Sekunder, Dokumentasi	Sekunder, Dokumentasi	Sekunder, Dokumentasi	Sekunder, Dokumentasi	Sekunder, Dokumentasi	Sekunder, Dokumentasi	Sekunder, Dokumentasi	Sekunder, Dokumentasi	Sekunder, Dokumentasi	Sekunder, Dokumentasi	Sekunder, Dokumentasi
Teknik Analisis Data	Regresi Logistik	Regresi Logistik	Regresi Logistik	Regresi Logistik	Regresi Logistik	Regresi Logistik	Regresi Logistik dan Canonical Discriminant Analysis	Regresi Logistik	<i>univariant analysis dan multivariate discriminant analysis</i>	Regresi Logistik	Regresi Logistik
Hasil Penelitian	PBAP, ROTA, LDR, SIZE dan CAR signifikan.	CIR, ETA, TAG signifikan	LDR signifikan. Sedangkan rasio CAR, NPL, BOPO, ROA, ROE, dan NIM tidak berpengaruh secara signifikan dalam memprediksi kebangkrutan bank.	PPAP, ROE, NIM, BOPO dan LDR signifikan.	ISTA, LTA, LDR signifikan	RP, RK, RL, RM dan RO signifikan	Rasio NPLTA, NPLGL, LLRTA, LLRGL, ROA, EQTA, EQTL, CAR dan TDTA signifikan.	BOPO signifikan	CAR, RORA, ROA, BOPO dan LDR signifikan	LDR signifikan	LDR, NPL dan CAR signifikan sebagai prediktor financial distress bank konvensional go-public di Indonesia

2.2 Landasan Teori

Pada landasan teori ini akan dijelaskan berbagai teori yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti dan yang akan digunakan sebagai landasan penyusunan hipotesis serta analisisnya.

2.2.1 Pengertian Financial distress (*Financial Distress*)

Mamduh M. Hanafi (2014:49) mengemukakan bahwa dalam praktek dan juga dalam penelitian empiris, financial distress sulit untuk didefinisikan. Kesulitan semacam itu bisa berarti mulai dari kesulitan likuiditas (jangka pendek), yang merupakan financial distress yang paling ringan, sampai ke pernyataan kebangkrutan, yang merupakan kesulitan yang paling berat. Dengan demikian financial distress bisa dilihat sebagai kontinum yang panjang, mulai dari yang ringan sampai yang paling berat. Penelitian-penelitian empiris biasanya menggunakan pernyataan kebangkrutan sebagai definisi financial distress.

Tabel 2.2

KATEGORI FINANCIAL DISTRESS

	Tidak Dalam Financial distress	Dalam Financial distress
Tidak Bangkrut	I	II
Bangkrut	III	IV

Sumber: Mamduh M. Hanafi (2014:49)

Bank yang berada dalam kategori II barangkali mengalami kesulitan, tetapi berhasil mengatasi masalah tersebut dan karena itu tidak bangkrut. bank yang berada pada kategori III sebenarnya tidak mengalami financial distress, tetapi karena sesuatu hal, misalkan karena ingin mengatasi tekanan dari pekerja, bank tersebut

memutuskan untuk menyatakan bangkrut. Dengan situasi semacam itu nampak kebangkrutan bisa mempunyai pengertian yang tidak jelas. Pada situasi ke IV, pengertian kebangkrutan relatif jelas, bank mengalami financial distress dan karena itu akan bangkrut. Demikian juga pada situasi I, situasi keuangan cukup jelas, dalam hal ini bank tidak mempunyai financial distress dan tidak mengalami kebangkrutan. Tidak demikian halnya dengan situasi II dan III yang bisa mempunyai pengertian yang kabur.

Istilah financial distress digunakan untuk mencerminkan adanya permasalahan likuiditas yang tidak dapat dijawab atau diatasi tanpa harus melakukan perubahan skala operasi atau restrukturisasi bank. Pengelolaan financial distress jangka pendek (tidak mampu membayar kewajiban keuangan pada saat jatuh temponya) yang tidak tepat akan menimbulkan permasalahan yang lebih besar yaitu menjadi tidak solvable (jumlah utang lebih besar daripada jumlah aktiva) dan akhirnya mengalami kebangkrutan. Dalam kaitannya dengan kesehatan keuangan dan potensi kebangkrutan perusahaan dapat dikelompokkan menjadi empat kategori menurut S. Munawir (2012:291)

1. Perusahaan tidak mengalami financial distress (posisi keuangan jangka pendek maupun jangka panjang sehat sehingga tidak mengalami kebangkrutan)
2. Perusahaan yang mengalami financial distress (jangka pendek) dan manajemennya berhasil mengatasi dengan baik sehingga tidak pailit atau bangkrut.

3. Perusahaan yang tidak mengalami financial distress tetapi menghadapi kesulitan yang bersifat non keuangan sehingga diambil keputusan menyatakan pailit.
4. Perusahaan yang mengalami financial distress dan manajemen tidak berhasil mengatasinya sehingga akhirnya jatuh pailit.

Dalam penelitian ini, kriteria *financial distress* mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Zaki *et al* (2011). Penelitian ini menggunakan tiga kriteria untuk menentukan apakah bank mengalami *financial distress*, jika:

1. Nilai perubahan ekuitas bank dibawah nilai median perubahan ekuitas seluruh observasi.
2. Nilai perubahan NIM bank dibawah nilai median perubahan NIM seluruh observasi.
3. Nilai perubahan ROE bank dibawah nilai median perubahan ROE seluruh observasi.

1.2.2 Signalling Theory (Teori Sinyal)

Teori sinyal pertama kali dikenal lewat tulisan George Akerlof (1970) “*The Market of Lemons.*” yang didalamnya terdapat istilah informasi asimetris (*assymetric information*). Teori ini menggambarkan fenomena ketidakseimbangan informasi kualitas produk antara pembeli dan penjual dengan melakukan pengujian terhadap pasar mobil bekas.

Dari penelitian tersebut, Akerlov mengemukakan bahwa ketika pembeli tidak memiliki informasi terkait spesifikasi produk dan hanya memiliki persepsi umum mengenai produk tersebut, maka pembeli akan menilai semua produk pada harga

yang sama, berlaku untuk produk berkualitas tinggi maupun produk berkualitas rendah sehingga merugikan penjual produk berkualitas tinggi. Kondisi dimana salah satu pihak (penjual) memiliki informasi lebih tentang produk yang dijual olehnya sedangkan pembeli mengalami kondisi sebaliknya (hal ini disebut sebagai *adverse selection*). *Adverse selection* dapat dikurangi apabila penjual menyampaikan informasi produk mereka kepada pembeli.

Sebagai salah satu contohnya, menurut Jogiyanto (2014) informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi sinyal bagi pihak di luar maupun di dalam perusahaan adalah laporan tahunan.

Dalam penelitian ini, menemukan model prediksi financial distress juga merupakan bentuk dari penerapan teori sinyal, karena prediksi financial distress dengan rasio keuangan perbankan dapat memberi gambaran tentang kondisi keuangan perbankan untuk kemudian menjadi bagian dari peringatan dini (*Early Warning System*) jika suatu bank mengalami masalah keuangan.

1.2.3 Kinerja Keuangan Perbankan

Manajemen bank merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan kinerja suatu bank. Apabila manajemen dalam bank dijalankan dengan baik dan sesuai aturan, maka hasil kinerja keuangan yang baik akan dicapai oleh bank tersebut. Kinerja keuangan bank atau disebut dengan kegiatan operasional bank adalah kemampuan suatu bank dalam melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan

mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang efektif dan sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku.

Rasio keuangan perbankan dapat dilihat dan dijadikan sebagai pengukur kinerja perbankan termasuk bisa dipakai untuk menilai kesehatan bank tersebut (Irham Fahmi, 2015:147). Dari laporan keuangan perbankan dapat dilihat bagaimana kondisi keuangan suatu bank, melingkupi kekuatan dan kelemahan dalam suatu periode tertentu. Penilaian kinerja keuangan perbankan dapat dianalisis melalui beberapa aspek, yaitu penilaian faktor profil risiko (meliputi risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan dan risiko reputasi), penilaian faktor *Good Corporate Governance*, penilaian faktor rentabilitas dan penilaian faktor permodalan (Sesuai SEOJK No. 14/SEOJK.03/2017). Dan dalam penelitian ini, penilaian kinerja keuangan bank dilihat dari aspek likuiditas, kualitas aktiva, efisiensi, profitabilitas dan solvabilitas.

Likuiditas Bank

Likuiditas bank adalah kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan adalah *Loan to Deposits Ratio* (LDR). Menurut Julius R. Latumaerissa (2014:96), LDR adalah suatu pengukuran tradisional yang menunjukkan deposito berjangka, giro, tabungan, dan lain-lain yang digunakan dalam memenuhi permohonan pinjaman nasabahnya. Besarnya *Loan to Deposit Ratio* menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 110%. Rumus LDR adalah sebagai berikut:

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots (1)$$

Kualitas Aktiva Bank

Kualitas aktiva adalah tingkat kemampuan dari aktiva-aktiva yang dimiliki bank dalam memberikan pendapatan bagi bank. Aktiva produktif atau *earning assets* adalah semua aktiva dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Pengelolaan dana dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan bank yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional bank, termasuk biaya bunga, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Dan dalam penelitian ini, kinerja kualitas aktiva produktif dinilai melalui *Non Performing Loan* (NPL). NPL berdasarkan SEOJK No. 14/SEOJK.03/2017 dirumuskan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots (2)$$

Kredit bermasalah adalah kredit kepada pihak ketiga bukan bank yang tergolong Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M). Sedangkan total kredit adalah kredit kepada pihak ketiga bukan bank. Semakin tinggi rasio ini semakin buruk kualitas kredit bank yang bersangkutan, dikarenakan sama artinya bahwa jumlah kredit bermasalah terbilang besar.

Efisiensi Bank

Aspek efisiensi adalah kemampuan bank untuk melakukan kegiatan operasional dengan mengendalikan biaya dan menggunakan pendapatan secara efisien. Rasio efisiensi adalah rasio yang digunakan untuk mengukur *performance* atau menilai kinerja manajemen bank yang bersangkutan, apakah telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil guna. Melalui rasio efisiensi ini

pula dapat diukur secara kuantitatif tingkat efisiensi dan efektifitas yang telah dicapai manajemen bank yang bersangkutan. Dalam penelitian ini, kinerja efisiensi perbankan dinilai melalui Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Sesuai Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/7/DPNP tanggal 8 Maret 2013, BOPO dapat diukur menggunakan rumus:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots (3)$$

Biaya operasional terdiri dari seluruh biaya yang dikeluarkan berkaitan dengan kegiatan operasional bank yang terdiri dari biaya bunga, biaya operasional selain bunga, beban (pendapatan) penghapusan aktiva produktif, beban estimasi kerugian komitmen dan kontinjensi. Sedangkan yang termasuk dalam komponen pendapatan operasional yaitu pendapatan dari kegiatan operasional bank yang terdiri dari pendapatan bunga, pendapatan operasional lainnya.

Profitabilitas Bank

Rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan mencetak laba (Ikatan Bankir Indonesia, 2015: 84). Dalam penelitian ini, kinerja perbankan dalam menghasilkan laba dinilai melalui *Return On Asset* (ROA). ROA mengindikasikan kemampuan bank menghasilkan laba dengan menggunakan asetnya. Sesuai SEOJK No. 14/SEOJK.03/ 2017, ROA dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots (4)$$

Laba sebelum pajak adalah laba sebagaimana tercatat dalam laba rugi Bank tahun berjalan yang disetahunkan. Total aset merupakan jumlah seluruh aktiva bank di neraca.

Solvabilitas Bank

Dalam penelitian ini, solvabilitas bank yaitu kemampuan suatu bank untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek diwakili oleh rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*).

Capital Adequacy Ratio atau sering disebut dengan istilah rasio kecukupan modal bank, yaitu bagaimana sebuah perbankan mampu membiayai aktivitas kegiatannya dengan kepemilikan modal yang dimilikinya. Dengan kata lain, CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko misalnya kredit yang diberikan. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut

$$\frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\% \dots (5)$$

Secara konsep dijelaskan jika bank memiliki CAR sebesar 8% maka bank tersebut dapat dikatakan berada di posisi yang sehat atau terjamin. (Irham Fahmi, 2015:153)

Rasio keuangan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perbankan

a. Kinerja likuiditas sebagai prediktor kondisi *financial distress* perbankan

LDR adalah perbandingan antara kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga. Rasio LDR yang terlalu tinggi dapat mencerminkan distribusi kredit suatu bank yang kurang efektif. Semakin tinggi rasio LDR maka akan membuat potensi kondisi *financial distress* semakin besar.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Luciana Spica Almilia dan Winny Herdiningtyas (2005), dikemukakan bahwa LDR digunakan untuk menilai tingkat likuiditas suatu bank. LDR juga menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan

kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditas. Semakin tinggi rasio LDR menunjukkan semakin rendahnya likuiditas bank dan memperbesar kemungkinan bank untuk mengalami kondisi *financial distress*. Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Titis Juniarsi AS dan Agus Endro Suwarno (2005), Hesti Budiwati (2011) dan Mohammad Ahmad Al-Saleh dan Ahmad Mohammad Al-Kandari (2012) memberikan bukti empiris bahwa LDR secara statistik positif signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* perbankan.

Namun lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Vidyarto Nugroho (2012). Penelitian tersebut memberikan bukti empiris bahwa LDR secara statistik negatif signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* perbankan. Semakin banyak kredit yang disalurkan, maka bank akan mendapatkan lebih banyak pendapatan bunga yang berguna bagi peningkatan laba bank dan memperkecil probabilitas bank untuk mengalami kondisi *financial distress*.

b. Kinerja kualitas aktiva produktif sebagai prediktor kondisi *financial distress* perbankan

NPL adalah rasio perbandingan antara kredit bermasalah dan total kredit yang diberikan. Apabila NPL mengalami kenaikan maka kemungkinan kondisi keuangan bermasalah juga akan semakin besar. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung oleh bank. Apabila NPL tinggi maka akan memperbesar biaya baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya sehingga berpotensi terhadap kerugian bank yang pada akhirnya akan memperbesar kemungkinan suatu kondisi *financial distress* pada bank.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Luciana Spica Almilia dan Winny Herdiningtyas (2005) dikemukakan bahwa rasio NPL menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah. Setelah kredit disalurkan, bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajiban. Semakin tingginya rasio NPL menunjukkan rendahnya kualitas kredit suatu bank yang memungkinkan suatu bank mengalami kondisi permasalahan keuangan. Selain itu, pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Zaki *et al.* (2011) dan Vidyarto Nugroho (2012) memberikan bukti empiris bahwa rasio NPL secara statistik positif signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* perbankan.

c. Kinerja efisiensi sebagai prediktor kondisi *financial distress* perbankan

BOPO adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Semakin tinggi rasio BOPO menunjukkan bahwa semakin besar biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank, yang menunjukkan bahwa bank kurang efisien dalam mengalokasikan biaya untuk kegiatan operasionalnya. Semakin tinggi rasio BOPO maka akan semakin besar pula potensi suatu bank untuk mengalami kondisi *financial distress*.

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Titis Juniarsi AS dan Agus Endro Suwarno (2005), Vidyarto Nugroho (2012), Hesti Budiwati (2011), dan Almilia dan Herdiningtyas (2005) memberikan bukti secara empiris bahwa rasio BOPO secara statistik positif signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* perbankan.

d. Kinerja profitabilitas sebagai prediktor kondisi *financial distress* perbankan

Rasio ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan atau bank untuk menghasilkan laba dengan mengelola aset yang ada. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat kemampuan bank tersebut untuk menghasilkan laba demi kelangsungan operasional bank. Semakin besar ROA maka potensi suatu bank mengalami kondisi *financial distress* akan semakin kecil.

ROA digunakan untuk mengukur kinerja manajemen bank dalam mengelola aset yang tersedia untuk menghasilkan laba setelah pajak. Semakin besar ROA menunjukkan semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Luciana Spica Almilia dan Winny Herdiningtyas, 2005). Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Vidyarto Nugroho (2012), Titik Aryati dan Hekinus Manao (2002) dan Zeineb Affes dan Rania Hentati-Kaffel (2016) memberikan bukti empiris bahwa rasio ROA secara statistik tidak signifikan dalam memprediksi kebangkrutan bank

e. Kinerja solvabilitas sebagai prediktor kondisi *financial distress* perbankan

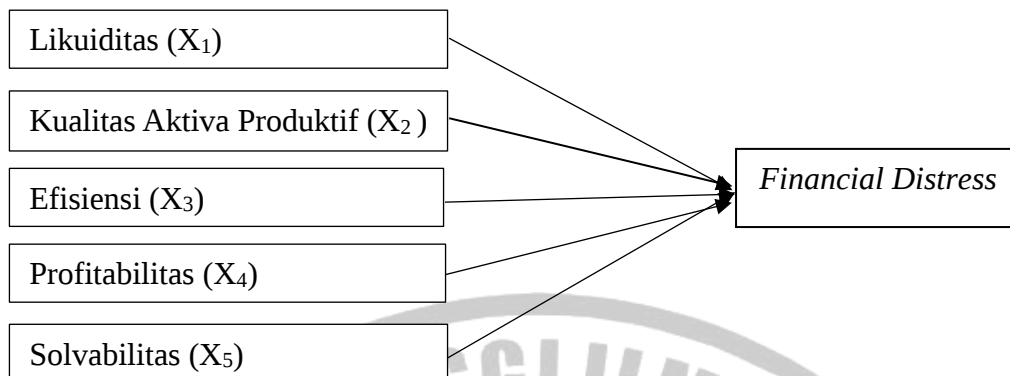
CAR adalah rasio perbandingan antara modal dan aktiva tertimbang menurut risiko. Apabila CAR mengalami kenaikan maka kemungkinan kondisi keuangan bermasalah akan semakin kecil. Apabila modal yang dimiliki bank tidak mampu menutupi risiko kerugian yang timbul dari penanaman dalam aktiva-aktiva produktif mengandung risiko dan tidak dapat digunakan untuk pembiayaan

penanaman dalam aktiva tetap dan investasi, kondisi tersebut akan menimbulkan potensi keuangan bank yang bermasalah (*financial distress*).

Penelitian Luciana Spica Almilia dan Winny Herdiningtyas (2005) menyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap kondisi bermasalah. Modal yang dimiliki oleh bank tidak mampu menutupi risiko kerugian yang timbul dari penanaman dalam aktiva-aktiva produktif yang mengandung risiko serta tidak dapat digunakan untuk pembiayaan penanaman dalam aktiva tetap dan investasi sehingga dapat menyebabkan terjadinya kondisi *financial distress* sebuah bank. Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Titis Juniarsi AS dan Agus Endro Suwarno (2005), Vidyarto Nugroho (2012) dan Titik Aryati dan Heinus Manao (2002) rasio CAR secara statistik tidak berpengaruh signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* perbankan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Dari landasan teori yang ada dalam penelitian ini dapat digambarkan melalui kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan landasan teori, maka hipotesis yang diajukan adalah:

1. Kinerja keuangan mampu memprediksi kondisi *financial distress* pada bank-bank umum konvensional *go-public* di Indonesia.
 - a. Likuiditas mampu memprediksi kondisi *financial distress* pada bank-bank umum konvensional *go-public* di Indonesia.
 - b. Kualitas Aktiva mampu memprediksi kondisi *financial distress* pada bank-bank umum konvensional *go-public* di Indonesia.
 - c. Efisiensi mampu memprediksi kondisi *financial distress* pada bank-bank umum konvensional *go-public* di Indonesia.
 - d. Profitabilitas mampu memprediksi kondisi *financial distress* pada bank-bank umum konvensional *go-public* di Indonesia.

- e. Solvabilitas mampu memprediksi kondisi *financial distress* pada bank-bank umum konvensional *go-public* di Indonesia.

